

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama yang harus dimiliki suatu bangsa. Kualitas mutu pendidikan dalam suatu bangsa menjadi faktor penentu kemajuan bangsa (F. Nur & Kurniawati, 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menuju keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *external*. Faktor *internal* dipengaruhi oleh kecerdasan, motivasi, minat, dan kesehatan fisik, sedangkan faktor *external* dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rosyidah, 2016).

Masyarakat

Masyarakat memiliki potensi untuk memengaruhi perkembangan seorang anak, baik secara positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan lingkungan masyarakat yang baik, kaya akan interaksi sosial, dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, maupun kognitif (Anggraini et al., 2023). Namun, lingkungan masyarakat yang penuh dengan konflik atau dukungan sosial yang kurang, dapat menyebabkan perkembangan anak ke arah yang negatif. Seperti masalah perilaku, kesehatan mental, dan kinerja akademis yang rendah (Engel, 2018).

Sekolah X adalah salah satu Lembaga Pendidikan Kristen yang terletak di kota TS. Demografi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah X dalam konteks agama, mayoritas adalah penganut Islam. Dalam susunan geografis, lingkungan sekolah X dikelilingi oleh bangunan kompleks perumahan yang terus berkembang. Sebagian besar penduduk di sekitar Sekolah X adalah pendatang, dibandingkan dengan penduduk asli. Hal ini terlihat karena mayoritas masyarakat berkomunikasi

dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun tetap terlihat dialek bahasa daerah yang beragam. Hasil wawancara penulis dengan salah satu guru senior di Sekolah X menunjukkan bahwa demografi masyarakat sekitar Sekolah X dalam aspek ekonomi sangat beragam, terdiri dari kelompok menengah ke bawah dan menengah ke atas. Hal ini tercermin dari beragamnya mata pencaharian masyarakat, seperti pedagang, pegawai swasta, PNS, dan lain sebagainya. Berikut adalah tabel keragaman demografi yang ada di sekitar lingkungan sekolah X.

Tabel 1. Keragaman Demografi yang Ada di Sekitar Lingkungan Sekolah X

Demografi	Keragaman
Agama	Mayoritas islam
Geografi	Mayoritas penduduk pendatang
Mata pencaharian	Mayoritas pedagang, pegawai swasta, dan PNS

Sumber: (X, komunikasi personal, 12 januari, 2024)

Kondisi kemajemukan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah X mendorong upaya sekolah X untuk memperkuat hubungan relasi, karena sekolah X termasuk bagian dari komunitas lingkungan lokal. Upaya ini dikembangkan melalui kerja sama antar komunitas sekolah dengan komunitas masyarakat. Kolaborasi berjalan dengan baik karena melibatkan semua pihak terkait termasuk siswa, guru, staf, bahkan orang tua dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas masyarakat. Demikian juga sebaliknya, partisipasi semua pihak bertujuan untuk memperkaya pembelajaran dalam membangun toleransi, kepekaan, relasi, komunikasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk partisipasi pihak sekolah ialah ketika memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial yang biasanya dilaksanakan pada saat *event* tertentu. Sebagai contoh, keterlibatan seluruh pihak sekolah dalam penyelenggaraan acara “Peduli Kasih” di hari-hari besar seperti idul fitri, natal, dan lainnya. Sebaliknya, komunitas masyarakat turut serta dalam

kegiatan yang diadakan oleh sekolah X. Sebagai contoh, keterlibatan Pak Lurah pada pelaksanaan upacara dan Pak Kepala Polsek pada pemberian penyuluhan mengenai narkoba. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekolah X, tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah X cenderung menolak. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat mulai berubah menjadi lebih menerima terhadap kegiatan sekolah. Meskipun belum sepenuhnya, perkembangan ini dianggap positif karena terjadi secara progresif, meskipun tidak langsung berdampak pada pembelajaran di kelas.

Tentu saja pengambilan kebijakan atau partisipasi sekolah X di lingkungan masyarakat tetap melibatkan orang tua dan warga sekolah untuk persetujuan. Sekolah X juga berkomunikasi dan melibatkan otoritas masyarakat seperti RT, RW, dan Lurah terkait persetujuan, namun hal ini tidak selalu berjalan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah X, sekolah X memiliki tujuan untuk menjadi terang dan garam dalam masyarakat. Hal ini bukanlah suatu tujuan yang mudah untuk dicapai. Sekolah X berusaha untuk mengintegrasikan nilai toleransi pada setiap pembelajaran.

Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara penulis dengan seorang guru di sekolah X, diperoleh informasi bahwa sekolah X adalah salah satu institusi pendidikan Kristen yang terletak di kota Tangerang Selatan. Sekolah X telah berdiri kurang lebih sekitar 2 dekade. Pada awalnya, sekolah X dimulai sebagai tempat pusat bimbingan belajar, namun berkembang menjadi sebuah institusi pendidikan atas usulan dari orang tua siswa. Keberhasilan serta kelangsungan Sekolah X hingga saat ini didukung oleh kolaborasi dengan berbagai lembaga mitra, seperti

kerjasama dengan dosen dari institusi tertentu serta pemimpin gereja dari Gereja yang berpusat di Bandung. Identitas unik dari Sekolah X adalah sebagai lembaga pendidikan Kristen yang mampu bertahan hingga kini karena dukungan dari Tuhan Allah serta faktor *internal* dan *external* yang mendukung, termasuk visi dan misi sekolah yang kokoh.

Menurut dokumen visi misi sekolah X, visi sekolah X adalah membangun manusia seutuhnya dengan fokus pada Kristus sehingga menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, dan memiliki karakter Kristiani serta mendatangkan damai sejahtera bagi diri sendiri dan sesama manusia. Misi Sekolah X yang pertama ialah menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku religius sesuai ajaran iman Kristen.

Yang kedua ialah menumbuhkan kembangkan budaya ingin tahu, gemar belajar, menganalisis, kerja keras, melakukan percobaan, kreatif, berdikari, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, dan jujur (Tambunan & Nasution, 2021). Sekolah X memiliki keunikan selalu menekankan integrasi iman Kristen dalam seluruh proses pembelajaran untuk berpusat dalam Kristus meskipun melalui proses yang kompleks dan panjang. Salah satu faktor *external* yang mendukung keberadaan dan kelangsungan sekolah X hingga hari ini ialah masyarakat sekitar. Pengintegrasian karakter masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari pihak sekolah.

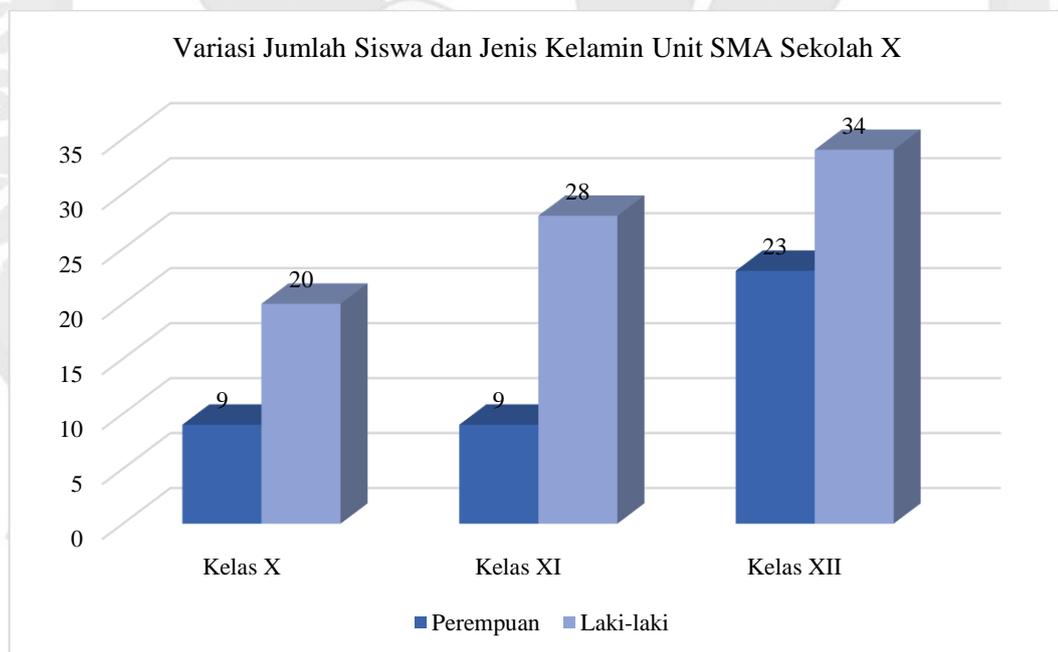
Mengingat Sekolah X sebagai yayasan yang mencakup unit KB/TK, SD, SMP, dan SMA dengan total 600 siswa, 50 guru, dan 20 staf. Sekolah X memiliki kerinduan untuk menjangkau dan mengakses orang banyak melalui integrasi iman Kristen dalam setiap kegiatan. Meskipun mayoritas siswa di Sekolah X beragama Kristen, terdapat pula siswa beragama Islam, Konghucu, Buddha, dan Hindu.

Namun pada saat pendaftaran, Sekolah X telah menegaskan bahwa itu adalah sekolah Kristen, dan siswa diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Meskipun keragaman sosial ekonomi siswa cenderung beragam, Sekolah X menyediakan subsidi silang sebagai bentuk kepedulian antar sesama jika ada yang mengalami kesulitan. Latar belakang budaya siswa di Sekolah X juga beragam, dengan mayoritas berasal dari keturunan Tionghoa, Batak, dan Jawa.

Meskipun sekolah X memiliki banyak keragaman dalam hal status ekonomi, sosial, budaya, kepercayaan. Sekolah X tetap memfasilitasi siswa dalam keragamannya dengan memberikan kontribusi pelayanan fasilitas yang sesuai. Keunikan kontribusi pelayanan yang diberikan sekolah X dalam komunitas siswa dan keluarga ialah contohnya mengadakan acara *parenting* secara berkala di awal semester, pemberian berkat, dan kepedulian bagi yang sedang dalam kondisi sakit atau berduka. Selain itu Sekolah X tetap memfasilitasi siswa dalam berbagai aspek keragaman mereka dengan memberikan kontribusi layanan fasilitas yang sesuai. Salah satu contohnya adalah penyelenggaraan acara *parenting* secara berkala di awal semester, pemberian berkat, dan perhatian bagi mereka yang sedang sakit atau berduka. Selain itu, Sekolah X juga menyediakan waktu dan fasilitas untuk bimbingan konseling saat siswa mengalami masalah. Melalui langkah-langkah ini, Sekolah X berharap dapat memberikan berkat kepada siswa agar dapat mengubah sifat dan karakter mereka sesuai dengan motto Sekolah X, yaitu beriman, berilmu, dan damai sejahtera. Sekolah X berharap bahwa siswa, baik saat ini maupun setelah lulus, dapat membawa dampak damai sejahtera bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Selama devosi dan ibadah rutin, siswa diberi kesempatan untuk

merenung dan berdoa, yang membantu mereka menjadi pribadi yang memberikan dampak positif bagi keluarga dan masyarakat, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Sekolah X memiliki unit KB/TK, SD, SMP, dan SMA yang terletak dalam satu bangunan yang sama. Salah satu kelas yang menonjol dalam keragaman gender, bakat, sosial, dan ekonomi yang banyak ialah kelas XI IPA yang akan menjadi fokus penulis dalam melaksanakan tugas akhir. Mayoritas siswa di kelas X, XI, dan XII ialah laki-laki. Jumlah siswa perempuan dan laki-laki dalam setiap kelas adalah sebagai berikut: di kelas X, 9 perempuan dan 20 laki-laki; di kelas XI, 9 perempuan dan 28 laki-laki; dan di kelas XII, 23 perempuan dan 34 laki-laki. Berikut ini adalah diagram data variasi jumlah siswa dan jenis kelamin unit SMA Sekolah X



Gambar 1. Diagram Variasi Jumlah Siswa dan Jenis Kelamin Unit SMA Sekolah X
Sumber: (<https://www.x.sch.id/>)

Kelas

Keragaman agama yang terdapat di antara siswa di kelas XI IPA ialah 1 orang menganut agama hindu dan yang lainnya beragama Kristen. Siswa-siswi dalam kelas tersebut memiliki latar belakang sosial ekonomi yang relatif merata, dari kelas menengah ke atas. Keanekaragaman budaya juga terlihat dengan adanya siswa yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Bali, Batak, Manado, dan Batam. Meskipun dari berbagai daerah yang berbeda, penggunaan bahasa Indonesia belum sepenuhnya menjadi media komunikasi yang umum di kelas. Beberapa siswa di kelas XI IPA juga dihadapkan pada ketidakpastian mengenai masa depan mereka, hal ini menjadi fokus perhatian ekstra bagi penulis. Penulis berupaya mengidentifikasi potensi siswa untuk memberikan arahan dan dukungan tambahan dalam menghadapi masa depan (Diana & Inggarsari, 2023). Siswa-siswi di kelas XI IPA memiliki beragam bakat. Baik dalam bidang akademik dan dalam bidang non-akademik seperti menggambar, bermain musik, *robotic*, dan *programming*. Namun, penulis berusaha mengidentifikasi potensi siswa untuk memberikan arahan dan dukungan tambahan dalam menghadapi masa depan.

Para siswa di kelas XI IPA memiliki beragam bakat, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik seperti seni menggambar, musik, robotika, dan pemrograman. Namun, bagi beberapa siswa, bakat ini tidak dimanfaatkan untuk mempersiapkan masa depan. Perkembangan siswa dengan aspek negatif seperti ini perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, terutama jika siswa tersebut aktif berbicara untuk menyombongkan bakatnya selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, siswa disarankan untuk mengikuti lomba yang sesuai dengan bakatnya. Penulis juga harus terus menegaskan *rules and procedure* agar siswa dapat belajar dengan tertib.

Penulis menerapkan strategi dan metode yang khusus dalam menghadapi berbagai sikap siswa. Salah satu contohnya adalah menerapkan metode kolaboratif dalam kelompok sehingga siswa dapat belajar bersama teman yang memiliki latar belakang berbeda. Penulis juga harus menetapkan dan menegaskan kembali *rules and procedures* di dalam kelas agar siswa tidak melakukan obrolan di luar topik pembelajaran. Selain itu, penulis dapat memanfaatkan platform e-learning dan mengembangkan variasi gaya pembelajaran untuk meningkatkan minat dan fokus siswa terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wali kelas, 60% siswa masih semangat dan antusias dalam proses pembelajaran. Namun, sekitar 40% siswa lainnya memerlukan upaya ekstra dari penulis untuk mendekati diri dan membangun keakraban dengan siswa. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi terealisasinya faktor *external* siswa yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa. Penulis juga diharapkan menggunakan sarana komunikasi yang tersedia di sekolah untuk berinteraksi dengan orang tua siswa, sehingga dapat merumuskan strategi pengajaran yang efektif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pengaruh lingkungan rumah juga diakui dapat memberikan dukungan penting dalam perkembangan siswa di kelas XI IPA.

Dari data yang telah dijelaskan, penting bagi penulis untuk memahami keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas. Hal ini diperlukan agar penulis dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa (Muspiroh, 2016). Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks komunitas masyarakat, penulis dapat memberikan pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami latar belakang lingkungan

masyarakat, data yang telah didapatkan dapat membantu penulis untuk merancang *study case* yang relevan dan sesuai dengan realitas sosial siswa.

Dalam konteks komunitas sekolah, penting bagi penulis untuk memahami keunikan sekolah dan memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mereka sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Faktor-faktor seperti kebijakan pembelajaran, kurikulum, dan kebutuhan siswa juga harus dipertimbangkan dalam merancang *Study case* yang sesuai dengan konteks sekolah tersebut. Sementara dalam konteks komunitas kelas, penulis perlu memahami karakteristik kelas dan siswa-siswa di dalamnya agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dinamika kelas juga akan mempengaruhi perencanaan *Study case* yang menarik dan relevan bagi siswa.

Secara keseluruhan, *Study case* yang disajikan kepada siswa harus mampu menghubungkan konsep teoritis dengan realitas dunia nyata. Hal ini akan merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka (Astuti, 2019).